

# SEBARAN KEJADIAN DAN TEKNIK PENANGANAN MAMALIA LAUT TERDAMPAR DI PROVINSI SULAWESI BARAT

## *Distribution Events and Handling Techniques for Stranded Marine Mammals in West Sulawesi*

Dimas Wahyu Anggara<sup>1</sup>, Ardy<sup>1</sup>, Indri Putri Sekar Rini<sup>1</sup>, Munandar Jakasukmana<sup>1</sup>, Andi Muh Ishak Yusma<sup>1</sup>, Permana Yudianto<sup>1</sup>  
Churun Ain<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Makassar

Kantor BPSPL Makassar, Jl. Makmur Daeng Sitakka No. 129 Kab. Maros Provinsi Sulawesi Selatan

<sup>2</sup>Departemen Sumberdaya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Jacub Rais, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: [dimas.anggara@kkp.go.id](mailto:dimas.anggara@kkp.go.id), [ardy@kkp.go.id](mailto:ardy@kkp.go.id), [indri.rini@kkp.go.id](mailto:indri.rini@kkp.go.id), [munandar.jakasukmana@kkp.go.id](mailto:munandar.jakasukmana@kkp.go.id), [a\\_issaky@kkp.go.id](mailto:a_issaky@kkp.go.id),  
[permana.yudianto@kkp.go.id](mailto:permana.yudianto@kkp.go.id), [churunain@live.undip.ac.id](mailto:churunain@live.undip.ac.id)

*Diserahkan tanggal 24 Agustus 2024, Diterima tanggal 2 Oktober 2024*

### ABSTRAK

Selama dekade terakhir ini, informasi tentang kejadian mamalia laut terdampar cukup sering terjadi di Indonesia, salah satunya di wilayah Sulawesi Barat. Kecepatan dan ketepatan dalam melakukan tindakan penanganan sesuai dengan kondisi mamalia laut (hidup atau mati) dapat memberikan banyak informasi yang akan berguna dalam melakukan pengelolaan pesisir dan laut. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun basis data dan informasi sebaran dan teknik penanganan kejadian mamalia laut terdampar di Sulawesi Barat. Studi dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung saat penanganan mamalia laut terdampar selama periode tahun 2022 – 2024. Data tersebut selanjutnya ditabulasi dengan *Microsoft Excel* dan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan kode terdampar, selanjutnya dilakukan analisis secara spasial dengan bantuan *software ArcMap* untuk memvisualisasikan sebaran kejadian mamalia terdampar. Berdasarkan data penanganan mamalia laut terdampar selama periode tahun 2022 s/d 2024 di Sulawesi Barat, terdapat 4 kejadian mamalia laut terdampar diantaranya di Kabupaten Mamuju sebanyak 2 ekor, Kabupaten Pasangkayu sebanyak 1 ekor dan Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 1 ekor, dengan total mamalia laut terdampar sebanyak 4 ekor. Seluruh mamalia laut tersebut terdampar dalam kondisi mati yaitu kode 2, 3, dan 4. Teknik penanganan yang dilakukan terhadap mamalia laut yang terdampar selama tahun 2022-2024 di Sulawesi Barat adalah dengan cara ditenggelamkan dan dikubur.

**Kata kunci:** Mamalia Laut; Duyung; Lumba-lumba; Terdampar; Sulawesi Barat

### ABSTRACT

*Over the last decade, the information about stranded marine mammals has occurred quite frequently in Indonesia, one of which is in West Sulawesi. Speed and accuracy in handling according to the condition of the marine mammals (alive or dead) can provide a lot of information that will be useful in coastal and marine management. The study aims to compile a database and information on distribution and handling techniques for stranded marine mammal events in West Sulawesi. The study was conducted by collecting data directly when handling stranded marine mammals during 2022 – 2024. The data was then tabulated using Microsoft Excel and analyzed descriptively qualitative based on stranded codes, then spatially analyzed with the help of ArcMap software to visualize the distribution of stranding mammal events. Based on handling data of stranded marine mammals during 2022 to 2024 in West Sulawesi, there were 4 events of stranded marine mammals including 2 in Mamuju Regency, 1 in Pasangkayu Regency and 1 in Polewali Mandar Regency, with a total of 4 stranded marine mammals. All the marine mammals were dead-stranded in codes 2, 3 and 4. The handling techniques used for stranded marine mammals during 2022-2024 in West Sulawesi is by being drowned and buried.*

**Keywords:** Marine Mammals; Dugong; Dolphin; Stranded; West Sulawesi

### PENDAHULUAN

Wilayah perairan Indonesia merupakan salah satu jalur migrasi dari berbagai jenis mamalia laut yang tersebar luas. Dua belas diantaranya merupakan binatang paus dan sisanya pesut serta lumba – lumba, juga satu jenis duyung (*Mamalia laut dugon*). Menurut Rudolph *et al.* (1997) bahwa 35 spesies mamalia laut yang telah terdata dan ditemui di Perairan

Indonesia dan Mujiyanto *dkk.*, (2018) jika jumlah tersebut lebih dari sepertiga dari seluruh cetacean di dunia. Bahkan, dari yang telah diidentifikasi sudah termasuk paus biru (*Balaenopterus musculus*) yang langka dan hampir punah.

Salah satu perairan di Indonesia yang dapat dijumpai kehadiran Cetacea yaitu wilayah perairan Sulawesi Barat. Beberapa jenis paus, lumba-lumba maupun mamalia laut

bersifat migran-pengembara yang menggunakan perairan Indonesia sebagai jalur untuk bermigrasi. Namun, dapat diketahui bahwa mamalia laut dapat mengalami disorientasi ketika sedang melakukan aktivitas bermigrasi. Disorientasi kerap berakhir pada kejadian terdampar, yang mana disebabkan oleh masuknya mamalia laut ke perairan dangkal hingga tidak berdaya dan tidak bisa kembali ke habitatnya secara alami. Penyebab lain mamalia laut terdampar diantaranya karena sinar bawah laut dan polusi suara (*seismic*) yang mengganggu sistem navigasi, mamalia laut terluka atau sakit, dan perburuan mangsa (makanan) hingga ke perairan dangkal. Mamalia laut sangat rentan terhadap berbagai ancaman dan pengaruh di sekitarnya, baik yang berada di dalam maupun luar daerah konservasi (Forney, 2000; Panigada, dkk., 2005).

Dalam beberapa tahun terakhir, informasi tentang kejadian mamalia laut terdampar cukup sering terjadi di Dunia (Rebecca M Boys *et al.*, 2023), salah satunya Indonesia dan mendapat cukup banyak perhatian dari berbagai pihak. Namun penyebab dari kejadian terdampar ini belum banyak diketahui. Kecepatan dan ketepatan dalam penanganan setiap kejadian terdampar dalam kondisi hidup mempunyai kontribusi besar terhadap keselamatan mamalia laut yang terdampar tersebut. Selain itu kemampuan untuk melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi mamalia laut hidup atau mati dapat memberikan banyak informasi yang akan berguna dalam melakukan pengelolaan pesisir dan laut. Atas dasar tersebut sehingga diperlukan adanya kegiatan respon cepat penanganan mamalia laut terdampar di wilayah kerja BPSPL Makassar, salah satunya di Sulawesi Barat, yang merupakan lokasi dengan kejadian mamalia laut terdampar cukup intens. BPSPL Makassar bersama mitra terkait telah melakukan penanganan mamalia laut terdampar di Sulawesi Barat. Berdasarkan hal tersebut di atas, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk menyusun basis data dan informasi sebaran dan teknik penanganan kejadian mamalia laut terdampar di Sulawesi Barat.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data kejadian mamalia laut terdampar di Sulawesi Barat dilaksanakan pada tahun 2022 – 2024. Data yang dikumpulkan berupa data primer. Data Primer berasal dari pengamatan secara langsung saat penanganan mamalia laut terdampar, dimana keseluruhan mamalia laut yang terdampar dalam Kondisi Mati. Data tersebut selanjutnya ditabulasi dengan *Microsoft Excel* yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan kode kejadian terdampar, selanjutnya dilakukan analisis secara spasial dengan bantuan *software ArcMap* untuk memvisualisasikan sebaran kejadian mamalia terdampar.

Menurut Herandarudewi dkk. (2018), kode kejadian terdampar adalah suatu kode berupa nomor yang digunakan untuk membedakan atau menandai kondisi mamalia laut yang terdampar berdasarkan tampilan fisik. Kode kejadian berfungsi untuk mempermudah penyampaian informasi dan menentukan tindakan serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penanganan. Kode kejadian terdampar terdiri atas lima (5) kode yaitu:

1. Kode 1: Mamalia laut terdampar hidup  
Ciri-ciri: Hewan masih bernafas dan menunjukkan ada pergerakan serta tanda-tanda kehidupan lainnya.



**Gambar 1.** Kondisi Mamalia Laut Kode 1  
Sumber: Infografis BPSPL Makassar, 2020

2. Kode 2: Mamalia laut terdampar baru mati  
Ciri-ciri: Hewan sudah mati, tidak bergerak, tidak bernafas, namun kondisi masih segar belum ada tanda-tanda pembusukan atau tubuh belum mengembung/membengkak.



**Gambar 2.** Kondisi Mamalia Laut Kode 2  
Sumber: Infografis BPSPL Makassar, 2020

3. Kode 3: Mamalia laut mulai membusuk  
Ciri-ciri: tubuh membengkak, sudah tercium bau busuk.



**Gambar 3.** Kondisi Mamalia Laut Kode 3  
Sumber: Infografis BPSPL Makassar, 2020

4. Kode 4: Mamalia laut mulai mengalami pembusukan tingkat lanjut  
 Ciri-ciri: kulit mengelupas, sudah ada bagian tubuh yang hilang atau hancur, mengeluarkan bau busuk menyengat.



Gambar 4. Kondisi Mamalia Laut Kode 4

Sumber: Infografis BPSPL Makassar, 2020

5. Kode 5: Mamalia laut ditemukan dalam bentuk kerangka  
 Ciri-ciri: Daging sudah hancur hanya tinggal tulang belulang/kerangka



Gambar 5. Kondisi mamalia laut kode 5

Sumber: Infografis BPSPL Makassar, 2020

Menurut Herandarudewi dkk. (2018), teknik penanganan mamalia laut terdampar dalam kondisi mati dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Ditenggelamkan di Laut Lepas  
 Penenggelaman bangkai mamalia laut di laut lepas dilakukan pada kedalaman minimal 20 meter, berjarak minimal 1 mil dari pantai dan untuk pemberat disesuaikan kebutuhan untuk bangkai tersebut, missal sperm whale seberat 3 ton membutuhkan kurang lebih 5 sampai 6 ton pemberat agar tetap tenggelam
2. Dibakar

Cara ini mudah dilakukan dan mempercepat proses disposal. Saat memilih opsi ini agar dipertimbangkan potensi polusi udara yang terjadi.

3. Dikubur  
 Cara ini mudah untuk dilakukan untuk mamalia laut berukuran kecil sedangkan untuk mamalia laut berukuran besar harus membutuhkan bantuan alat berat. Hal yang harus diperhatikan saat melakukan penanganan mamalia laut terdampar dengan cara dikubur adalah kedalaman galian dan air pasang tertinggi supaya bangkai mamalia laut tersebut tidak muncul lagi ke permukaan
4. Dekomposisi Alami  
 Dekomposisi alami adalah membiarkan bangkai mamalia laut terurai secara alami. Dekomposisi alami dilakukan jika aksesibilitas dan sumberdaya untuk penanganan sangat minim, namun lokasi terdampar tidak memiliki pengaruh bagi manusia/pemukiman.

Beberapa peralatan yang dibutuhkan saat penanganan mamalia laut terdampar antara lain: Alat Pelindung Diri (masker, sarung tangan dan baju pelindung), alkohol, cangkuk atau alat penggali tanah, benda tajam yang dapat digunakan untuk mengeluarkan gas dari dalam tubuh hewan agar tidak membengkak, alat berat untuk mamalia laut berukuran besar, terpal, tandu, jaring, tali, pemberat dan kapal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sebaran Kejadian Mamalia Laut Terdampar

Dari keseluruhan hasil kegiatan penanganan mamalia laut terdampar yang dilakukan pada Tahun 2022 s/d 2024 di Sulawesi Barat, terdapat 4 (empat) kejadian mamalia laut terdampar dengan sebaran lokasi diantaranya Kabupaten Mamuju sebanyak 2 Kejadian, Kabupaten Pasangkayu sebanyak 1 Kejadian dan Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 1 Kejadian. Keseluruhan mamalia laut terdampar merupakan kejadian terdampar tunggal. Adapun peta sebaran kejadian mamalia laut terdampar dapat dilihat pada Gambar 6. Sedangkan data dan informasi kejadian mamalia laut terdampar Tahun 2022 – 2024 di Sulawesi Barat dapat dilihat pada tabel 1., Adapun kondisi hidro oseanografi di Perairan Sulawesi Barat berupa aspek fisik dan kimia disajikan pada Tabel2.

Jumlah mamalia yang terdampar di provinsi Sulawesi Barat, jauh lebih sedikit dibandingkan kasus kejadian di laut Carolina Utara, Florida selama tahun 2012-2018, ditemukan mamalia terdampar sebanyak 83 ekor, dengan rincian 46 ekor merupakan spesies *T. truncatus*, 21 ekor *K. breviceps*, 4 ekor *Stenella frontalis*, 3 ekor *Peponocephala electra*, 2 ekor *Mesoplodon europaeus*, 2 *Mesoplodon densirostris* serta spesies *Kogia sina*, *Stenella attenuata*, *Lagenorhynchus albirostris*, *Grampus griseus* dan *Ziphius cavirostris* masing-masing 1 (satu) ekor. Dimana 33 ditemukan masih hidup, dieuthanasia dan dinekropsi setelahnya, 23 ekor dalam kondisi mati dan 26 ekor lainnya dalam kondisi membusuk (Annie P-Karjian, *et al.*, 2020).



Lumba-lumba biasa menghuni perairan tropis dan beriklim hangat di lautan Pasifik dan Atlantik. Di Indo-pasifik, lumba-lumba sebagian besar ditemukan di perairan landas kontinen, dan umumnya tidak terjadi di sekitar pulau-pulau samudera yang jauh dari pantai daratan (Jefferson dan Van Waerebeek, 2002). Lumba-lumba dilaporkan lebih menyukai

perairan yang dimodifikasi upwelling, daerah dengan dasar relief curam. Di Mediterania dan perairan eropa, umumnya Lumba-lumba menghuni perairan neritik (pesisir) dan lepas pantai (pelagis), dan perairan dengan produktivitas tinggi, seperti daerah upwelling (Bearzi *et al.*, 2003).



**Gambar 6.** Peta Sebaran Kejadian Mamalia Laut Terdampar Tahun 2022-2024 di Sulawesi Barat  
Sumber: Analisis BPSPL Makassar, 2024

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Kejadian Mamalia Laut Terdampar Tahun 2022 – 2024 di Sulawesi Barat

No.	Waktu Ditemukan	Spesies	Lokasi Terdampar	Titik Koordinat Terdampar	Kode Terdampar
1.	3 Oktober 2022	Lumba-lumba garis ( <i>Stenella coeruleoalba</i> )	Pantai Sumare, Kecamatan Simboro dan Kepulauan, Kabupaten Mamuju	118° 48' 1.999" BT 2° 39' 5.531" LS	Kode 3
2.	24 Mei 2023	Duyung ( <i>Dugong dugon</i> )	Pantai Arteri, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju,	118° 53' 4.277" BT 2° 40' 29.401" LS	Kode 2
3.	3 Februari 2024	Duyung ( <i>Dugong dugon</i> )	Pantai Batu oge, Kecamatan Pedonga, Kabupten Pasangkayu	119° 18' 12.535" BT 1° 16' 29.931" LS	Kode 4
4.	20 Juli 2024	Duyung ( <i>Dugong dugon</i> )	Pantai Lapeo, Kec Campalagian, Kab. Polewali Mandar	119° 7' 53.170" BT 3° 29' 47.066" LS	Kode 4

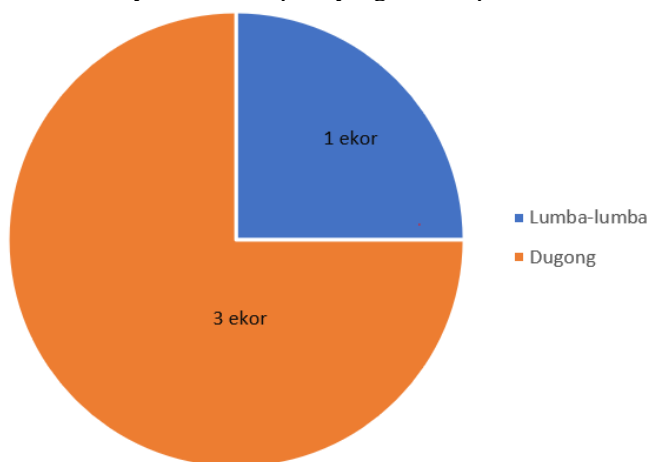
**Tabel 2.** Kondisi Hidro-Oseanografi di Perairan Sulawesi Barat

No.	Parameter	Nilai	Keterangan
1.	Arus	Kecepatan Arus pada kondisi menuju pasang: 0,168 – 0,362 m/detik Kecepatan Arus pada kondisi menuju surut: 0.182- 0,322 m/detik Rata-rata kecepatan arus saat puncak pasang maupun surut terendah: 0,028 – 0,152 m/detik	Perairan Sulawesi Barat yang menjadi bagian dari Selat Makassar dikenal sebagai cabang dari Arlindo Selat Makassar yang merupakan bagian terpenting dari Arlindo, dimana air yang melalui Selat Makassar merupakan air yang berasal dari Pasifik Utara yang melalui tanjung selatan Pulau Mindanao dan Laut Sulawesi. Arah Arlindo di sepanjang Selat Makassar dominan ke arah selatan dengan arah arus bergeser sedikit ke arah timur di sekitar 155° - 165°

No.	Parameter	Nilai	Keterangan
2.	Gelombang	Rata-tata tinggi gelombang berkisar 0,36 - 2,18 meter	Arah dominan gelombang di perairan Sulawesi Barat dari tenggara hingga barat daya
3.	Pasang Surut	Rata-rata range pasang surut pada saat <i>spring tide</i> dan <i>neap tide</i> adalah 1,41 m dan range pasang surut terhadap muka air tertinggi dan muka air terendah adalah sebesar 1,73 m	Tipe pasang surut di Perairan Sulawesi Barat diperoleh dengan menghitung bilangan Formzhal (F) dimana hasil perhitungan diperoleh 0,95 sehingga Perairan Sulawesi Barat termasuk dalam tipe Pasang Surut <i>Mixed Semi Diurnal</i> atau Campuran Harian Ganda (Hasil Analisis BPSPL Makassar, 2024).
4.	Suhu Permukaan Laut	Nilai Suhu Permukaan Laut tahunan berkisar antara 27,5 – 31,6 °C	Data yang digunakan adalah data Suhu Permukaan Laut dari sensor satelit Terra Modis rata-rata bulanan selama Tahun 2016 – 2022.
5.	Klorofil-a	konsentrasi klorofil berkisar 0,5 – 14,0 mg/l	Konsentrasi tertinggi terdapat di wilayah muara Sungai, hal ini menunjukkan bahwa aliran Sungai cukup berperan besar dalam mempengaruhi konsentrasi klorofil. Semakin kearah laut maka konsentrasi klorofil semakin menurun.

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat, 2022

Keseluruhan mamalia laut terdampar dalam kondisi mati dengan kode 2, 3, dan 4. Adapun jenis mamalia laut yang terdampar didominasi Dugong sebanyak 3 ekor dan Lumba-Lumba sebanyak 1 Ekor seperti yang terlihat pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Jenis Mamalia Laut Terdampar Tahun 2022-2024 di Sulawesi Barat

Sumber: Analisis BPSPL Makassar, 2024

Jumlah mamalia yang terdampar di provinsi Sulawesi Barat, jauh lebih sedikit dibandingkan kasus kejadian di laut Carolina Utara, Florida selama tahun 2012-2018, ditemukan mamalia terdampar sebanyak 83 ekor, dengan rincian 46 ekor merupakan spesies *T. truncatus*, 21 ekor *K. breviceps*, 4 ekor *Stenella frontalis*, 3 ekor *Peponocephala electra*, 2 ekor *Mesoplodon europaeus*, 2 *Mesoplodon densirostris* serta spesies *Kogia sina*, *Stenella attenuata*, *Lagenorhynchus albirostris*, *Grampus griseus* dan *Ziphius cavirostris* masing-masing 1 (satu) ekor. Dimana 33 ditemukan masih hidup, dieuthanasia dan dinekropsi setelahnya, 23 ekor dalam kondisi mati dan 26 ekor lainnya dalam kondisi membusuk (Annie P-Karjian, *et al.*, 2020).

Lumba-lumba biasa menghuni perairan tropis dan beriklim hangat di lautan Pasifik dan Atlantik. Di Indo-pasifik,

lumba-lumba sebagian besar ditemukan di perairan landas kontinen, dan umumnya tidak terjadi di sekitar pulau-pulau samudera yang jauh dari pantai daratan (Jefferson dan Van Waerebeek, 2002). Lumba-lumba dilaporkan lebih menyukai perairan yang dimodifikasi upwelling, daerah dengan dasar relief curam. Di Mediterania dan perairan eropa, umumnya Lumba-lumba menghuni perairan neritik (pesisir) dan lepas pantai (pelagis), dan perairan dengan produktivitas tinggi, seperti daerah upwelling (Bearzi *et al.*, 2003).

#### Data Morfometrik Mamalia Laut Terdampar dan Teknik Penanganannya

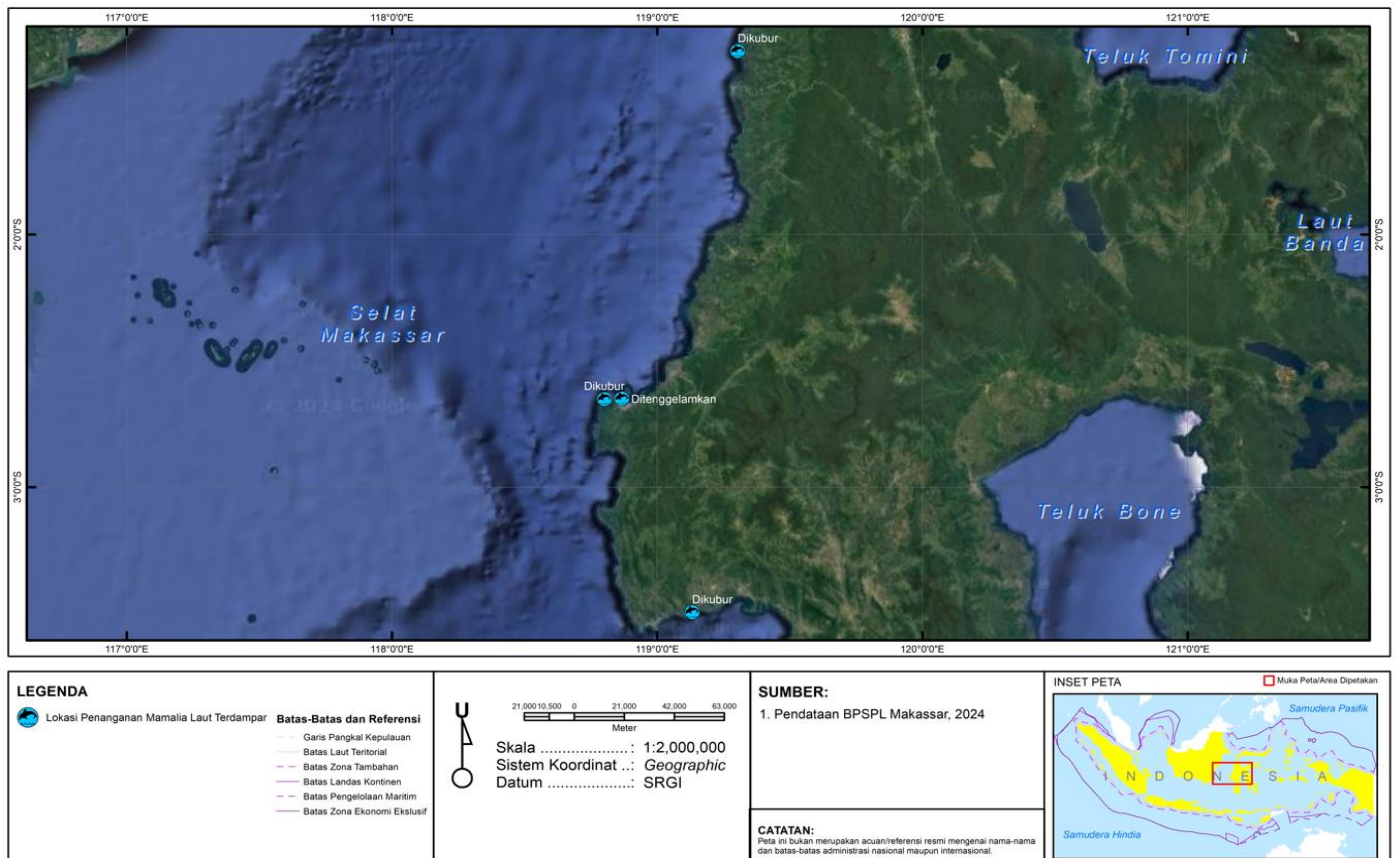
Teknik penanganan mamalia laut terdampar dilakukan sesuai tahapan, dimulai dari persiapan alat, identifikasi jenis, dokumentasi dan pendataan, serta pengambilan keputusan teknik penanganan. Adapun Data Morfometrik dan Teknik penanganan mamalia laut terdampar mati Tahun 2022-2024 di Sulawesi Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Teknik penanganan mamalia laut dengan cara dikubur harus memperhatikan lokasi galian di atas air pasang tertinggi dan kedalaman galian agar bangkai mamalia laut tidak muncul lagi ke permukaan dan tidak memancing predator lainnya. Teknik ini mudah dilakukan untuk mamalia laut berukuran kecil seperti dugong dan lumba-lumba tetapi untuk mamalia laut berukuran besar seperti paus membutuhkan alat berat untuk mengubur mamalia laut tersebut. Sedangkan Teknik penanganan mamalia laut dengan cara ditenggelamkan harus memperhatikan kedalaman perairan, jarak lokasi penenggelaman dari pantai dan pemberat yang digunakan. Teknik penanganan ini sudah sesuai dengan pernyataan Herandarudewi dkk. (2018) bahwa cara menenggelamkan bangkai mamalia laut di laut dengan sekurangnya kedalaman minimum 20 Meter dan dengan jarak minimum 1 mil dari pantai. Adapun kelebihan teknik penanganan mamalia laut dengan cara ditenggelamkan yaitu terhindar dari predator dan penyebaran bakteri di darat sedangkan kekurangannya yaitu biaya yang ditimbulkan lebih besar karena perlu sarana kapal yang dapat menarik bangkai mamalia laut tersebut dan butuh pemberat yang memadai, serta posisi bangkai dapat berubah sehingga sulit ditemukan.

**Tabel 3.** Data Morfometrik dan Teknik Penanganan Mamalia Laut Terdampar Mati Tahun 2022-2024 di Sulawesi Barat

No.	Waktu Penanganan	Spesies	Data Morfometrik	Teknik Penanganan	Titik Koordinat Penanganan
1.	3 Oktober 2022	Lumba-lumba garis ( <i>Stenella coeruleoalba</i> )	Betina, Panjang = 2,5 meter dan Lebar= 0,5 meter	Dikubur pada kedalaman sekitar 1,5 meter	118° 48' 2.338" BT 2° 39' 5.659" LS
2.	24 Mei 2023	Duyung ( <i>Dugong dugon</i> )	Jantan, Panjang= 2,7 meter dan Lebar= 0,9 meter	Ditenggelamkan pada kedalaman perairan sekitar 200 meter dengan pemberat yang digunakan sekitar 250 kg dan jarak sekitar 2 mil dari pantai	118° 51' 57.775" BT 2° 39' 1.254" LS
3.	4 Februari 2024	Duyung ( <i>Dugong dugon</i> )	Jantan, Panjang= 3,02 meter dan Lebar= 1,08 meter	Dikubur pada kedalaman sekitar 2 meter	119° 18' 12.747" BT 1° 16' 30.238" LS
4.	20 Juli 2024	Duyung ( <i>Dugong dugon</i> )	Jantan, Panjang= 2,35 meter dan Lebar= 0,56 meter	Dikubur pada kedalaman sekitar 1,5 meter	119° 7' 53.941" BT 3° 29' 45.971" LS

Sumber: Pendataan BPSPL Makassar, 2024



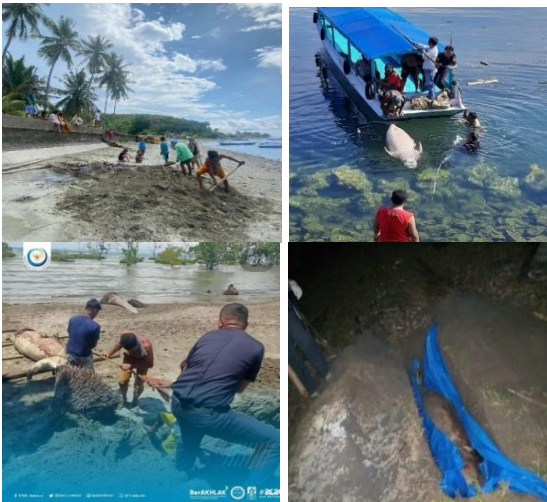
**Gambar 8.** Peta Lokasi Penanganan Mamalia Laut Terdampar 2022-2024 di Sulawesi Barat

Sumber: Analisis BPSPL Makassar, 2024

Di Indonesia Dugong dan Lumba-lumba telah dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, Dugong dan Lumba-lumba juga termasuk satwa yang dilarang perdagangannya secara internasional karena masuk dalam daftar Appendix I dan beberapa jenis lumba-lumba lainnya dalam daftar Appendix II dari *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*

(CITES) (CITES, 2024). Sementara itu, berdasarkan status populasinya dalam *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List*, Dugong berstatus rentan (*Vulnerable*) terhadap kepunahan (Marsh & Soltzick, 2019) dan Lumba-lumba berstatus resiko rendah (*Least Concern*) sampai terancam punah (*Endangered*) (*IUCN Red List*).





**Gambar 9.** Dokumentasi Penanganan Mamalia Laut Terdampar Tahun 2022 s/d 2024 di Sulawesi Barat

Terdamparnya mamalia akan memberikan kerugian bagi mamalia, karena keuar dari lingkungan alaminya. Cetacea telah berevolusi untuk hidup di air sehingga jika terdampar akan sulit menopang tubuh dan mengalami gangguan pada sistem teroregulasi yaitu sistem biologis yang mengatur suhu tubuh manusia atau hewan. Juga beradaptasi saat berada di air, yang berarti cetacea dapat dengan cepat kepanasan di darat (Rebbeca M Boys et al., 2023). Penanganan yang tepat akan memberikan peluang untuk bertahan hidup akan semakin tinggi (Simone et al., 2018; Geraci et al., 2005). Sedangkan penanganan cetacean dan mamalia yang terdampar dengan kondisi mati dengan cara dipendam akan memutus mata rantai penyakit yang terbawa pada mamalia.

## KESIMPULAN

Terdapat 4 kejadian mamalia laut terdampar tunggal dalam kondisi mati (kode 2,3,4) selama periode Tahun 2022 – 2024 di Sulawesi Barat yang tersebar di Kabupaten Mamuju sebanyak 2 kejadian, Kabupaten Pasangkayu sebanyak 1 kejadian dan Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 1 kejadian. Jenis mamalia laut yang yaitu jenis Dugong sebanyak 3 ekor, sedangkan lumba - lumba sebanyak 1 ekor. Teknik penanganan yang dilakukan terhadap mamalia laut yang terdampar adalah dengan ditenggelamkan dan dikubur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PSDKP Wilker Pasangkayu, Kelompok Masyarakat Penggerak Konservasi (KOMPAK) Laut Biru, Masyarakat Desa Sumare dan Masyarakat TPI Kasiwa Mamuju yang telah berkolaborasi dengan BPSPL Makassar dalam penanganan mamalia laut terdampar di Provinsi Sulawesi Barat. Penulis mengucapkan terimakasih pula kepada Prof.Dr.Ir. Suradi Wijaya Saputra yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Annie Page-Karjian, Chaterine F.Lo, Branson Ritchie, Craig A Harms, David S, Sushan Han, Sayed M Hassan,

Andreas F Lehner, John Buchweltz, victoria G thayer, J. M Sullivan, Emily F Christian, Justin R Perrault. *Frontier in Marine Sciences*. 2020. *Anthropogenic Contaminans and histopathological Finding in Stranded cetaceans in the southeastern united states, 2012-2018*. August vol 7 Article 630, 2020.

Bearzi, Giovanni & Fortuna, Caterina Maria & REEVES, RANDALL. (2008). Ecology and conservation of common bottlenose dolphin *Tursiops truncatus* in the Mediterranean Sea. *Mammal Review*. 39. 92 - 123. 10.1111/j.1365-2907.2008.00133.x.

Braulik, G., Jefferson, T.A. & Bearzi, G. 2021. *Delphinus delphis (amended version of 2021 assessment)*. The IUCN Red List of Threatened Species 2021: e.T134817215A199893039.

<https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-2.RLTS.T134817215A199893039.en>. Accessed on 28 October 2024.

CITES. 2024. *The CITES Appendices I, II and III. The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat. 2022. *Dokumen Final Materi Teknis Muatan Perairan Pesisir Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K)*. Mamuju: Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat

Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. 2016. *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Dugong dan Habitatnya (Lamun) di Indonesia Periode I : 2017 - 2021*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. 2018. *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Mamalia Laut Tahun 2018-2022*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Forney KA. 2000. Environmental models of cetacean abundance: reducing uncertainty in population trends. *Conservation Biology* 14: 1271– 1286

Geraci, J. R., and Lounsbury, V. 2005. *Marine Mammals Ashore: A Field Guide for Strandings*. Baltimore, MD: National Aquarium.

Herandarudewi, S. M. C., Mustika, P. L. K., Kreb, D., Suyatiningsih, F., Ratha, I. M. J., Ningtias, P., Lubis, S. B., Setiono, Darmasya, S., Prabowo, Annisa, S., Lestari, Y. T., & Sofiuallah, A. 2018. *Pedoman Penanganan Mamalia Laut Terdampar Edisi Kedua*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Husna, R. dan Kusumawati I. (2022). *Teknik Penanganan dan Identifikasi Mamalia Laut Terdampar di Pantai Ujung Seukee, Aceh Besar*. *Jurnal Laot Ilmu Kelautan* Volume IV Nomor 2 ISSN : 2684-7051 <http://jurnal.utu.ac.id/JLIK>

Jefferson, T & Van Waerebeek, K(2002). The Taxonomic Status of The Nominal Dolphin Species *Delphinus tropicalis* van Bree, 1971. *Marine Mammal Science*. 18 787-818.10.1111/j.1748-7692.2002.tb01074.x.

- Marsh, H. & Soltzick, S. 2019. *Dugong dugon (amended version of 2015 assessment)*. The IUCN Red List of Threatened Species 2019: e.T6909A160756767. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2015-4.RLTS.T6909A160756767.en>. Accessed on 28 October 2024.
- Mujiyanto, M., Riswanto, R., & Nastiti, A. S. 2018. *Effectiveness of sub Zone Cetacean Protection in Marine Protected Areas Savu Sea National Marine Park, East Nusa Tenggara*. Coastal and Ocean Journal, 1(2), 1-12 16.
- Panigada S, Notarbartolo di Sciara G, Zanardelli Panigada M, Airoidi S, Borsani JF, Jahoda M. (2005). *Fin whales (Balaenoptera physalus) summering in the Ligurian Sea: distribution, encounter rate, mean group size and relation to physiographic variables*. Journal of Cetacean Research and Management 7: 137–145.
- Rebecca M. Boys, Ngaio J. Beausoleil, Matthew D. M. Pawley, Katherine E. Littlewood, Emma L. Betty and Karen A. Stockin. 2022. *Fundamental Concepts, Knowledge Gaps and Key Concerns. Relating to Welfare and Survival of Stranded Cetaceans*. Diversity 2022, 14, 338. <https://doi.org/10.3390/d14050338>
- Rebecca M. Boys, Karen A. Stockin, Khatarina J, Peters. 2023. *Why Do Marine Mammals Strand on Land and How Can Humans Help? Biodiversity, Vol. 11 Februari 2023*. DOI:10.3389/frym.2023.901402
- Rudolph, P., Smeenk, C., and Leatherwood, S. (1997). *Preliminary checklist of cetacea in the Indonesia Archipelago and adjacent waters*. Zool Verh Leiden 312,30.
- Simeone, C. A., and Moore, K. M. T. 2018. "Stranding response," in *CRC Handbook of Marine Mammal Medicine, 3rd Edn*, eds F. M. Gulland, L. A. Dierauf, and K. L. Whitman (Boca Raton, FL: CRC Press). p. 3–13.